Puan Journal Indonesia

Edisi Januari 2020
Vol.1 No. 2
Published by Asosiasi Idebahasa Kepri

PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA BAGI REMAJA PADA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II DI KOTA BATAM

Nurma Dhona Handayani[1]
Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
Email : nurmadhona@gmail.com

Zia Hisni Mubarak[2]
Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
Email : mubarakzia@gmail.com

Daris Purba[3]
Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
Email : darispurba26@gmail.com

Abstrak

In the Era of Globalization which was full of competition, people were required to have a reliable human resources. At the same time, various backgrounds and skills of each individual were free to play in the world of competition and did not rule out the possibility of foreign people participating in it. Obviously this was a serious concern that must be addressed considering that not a few of the human resources in this country can be said to be inferior to other countries. One issue that has been discussed by many people is language. Language is the main capital to be able to communicate. Ironically, the problem that occurs in society is the use of language with a good level of politeness can be said to be far from good. Especially the politeness of language in English. Therefore, in an effort to improve the quality of good language, it would be very important for the community to understand the forms of politeness in language, especially for adolescent children who need mentoring at special child development institutions (LPKA). With good language skills, especially the ability to use English, this could help improving the quality of communication of the target adolescents who could benefit them in the future.

Keywords: Globalization Era, Politeness in Language, Communication

1. PENDAHULULUAN

Dalam proses berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi tersebut terwujud apabila antara penutur dan petutur memahami apa yang dibicarakan. Akan tetapi, terkadang komunikasi tersebut menjadi tidak baik karena adanya

perbedaan budaya dan bahasa yang digunakan. Selain itu, di dalam masyarakat, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Memahami bahasa berarti memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa merupakan hasil dari gabungan sistem tanda dan bunyi yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Perbedaan latar sosial, budaya, serta cara pandang dari masyarakat penuturnya juga turut mempengaruhi keragaman dalam pembentukan bahasa itu sendiri.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu nya sebagai alat komunikasi dan penyampaian ide terhadap orang lain. “Bahasa adalah alat komunikasi” (Chaer, 2010). Bahasa sebagai alat komunikasi harus jelas pengucapannya untuk memperlancar komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntjara dalam (Chaer, 2012) “Bahasa yang tepat adalah bahasa yang bersifat langsung, jelas, dan tegas”. Pendapat Kuntjara ini di perkuat lagi oleh Thomas & Wareing (2007) dalam bukunya Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan, bahwa bahasa sangat penting dalam setiap segmen kehidupan. Bahasa berhubungan dengan masalah kekuasaaan. Mereka juga menyimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya, sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna), dan bahwa
variasi dalam penggunaan bahasa sering kali bersifat sistematis juga.

Sehubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, oleh karena itu nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa juga merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh pengguna bahasa itu sendiri. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Selain itu, kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani (2010) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan dan efektif.

Chaer (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain; (1) Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun. (2) Dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. (3) Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun. (4) Acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur. (5) penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan

ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Perihal penggunaan bahasa dengan nilai kesantunan yang baik juga merupakan hal yang penting untuk pahami oleh berbagai pihak termasuk anak-anak remaja yang berada dalam pengawasan pemerintah yang merupakan penghuni dari lembaga pembinaan khusus anak. Dengan ditanamkannya nilai-nilai berbahasa yang baik, diharapkan hal tersebut dapat menjadi langkah awal bagi mereka untuk memperbaiki perilaku dan bahasa ketika mereka dikembalikan ke lingkungan masyarakat nantinya. Hal ini juga merupakan langkah untuk menghindarkan anak-anak tersebut dari berbagai jeratan masalah yang disebabkan oleh kesalahan berkomunikasi dalam masyarakat.

Dalam pergaulan atau komunikasi, kesantunan berbahasa, baik secara verbal maupun non-verbal, sangat perlu dipahami oleh pengguna bahasa (penutur) kepada mitra tutur (petutur). Berbahasa tidak hanya sekedar menyampaikan ide dan perasaan, tetapi juga bagaimana menggunakan dan memilih kata-kata yang tepat kepada petutur dalam situasi dan kondisi yang tepat. Jika pengguna bahasa (baik penutur maupun petutur) tidak memahami bagaimana berbahasa yang tepat (santun), maka komunikasi tidak akan berjalan efektif dan lancar. Bahkan, bisa saja akan terjadi kesalahpahaman dan pertengkaran mengenai hal yang sepele. Lie dalam Aldriani & Jusmaya (2019) mengatakan bahwa dalam masyarakat, penutur yang tidak menyadari kode etik seperti apa yang dibicarakan, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa berbicara dapat menjadi perhatian dalam berbagai situasi. Ia menambahkan bahwa penutur yang sembrono dapat disalahkan masyarakat, misalnya dianggap melanggar norma sosial.

Rahardi (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial *(the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (conversational maxim) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face- saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa
4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi.

Berkaitan dengan perkembangan bahasa manusia ini, ada dua faktor yang memiliki peran penting, yaitu yang disebut dengan konsep nature dan nurture. Konsep yang pertama menyebutkan bahwa perkembangan bahasa manusia itu bisa terjadi disebabkan oleh mesin untuk belajar dan memperoleh bahasa yang dimiliki oleh manusia di dalam otaknya. Chomsky (1965) menyebut bagian otak untuk proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa manusia ini sebagai

Language Acquisition Device. Namun demikian, para penganut behaviorisme menyebutkan bahwa mesin tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal manakala tidak mendapat paparan dari lingkungan tempat seorang anak manusia mengalami perkembangan. Beberapa cerita tentang anak-anak terlantar atau anak liar seringkali dijadikan contoh untuk kasus kurangnya paparan lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak ini.

Karena proses komunikasi yang terjadi kepada seorang anak manusia itulah yang menjadikan perkembangan bahasa anak manusia dapat terjadi, maka materi paparan merupakan hal yang harus dipertimbangkan. Sebuah lingkungan yang baik akan memberikan paparan bahasa yang baik, sehingga akan memiliki pengaruh yang positif bagi proses perkembangan anak. Pada sisi sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif akan memiliki potensi untuk memberikan paparan bahasa yang kurang bagus, sehingga akan memiliki pengaruh yang negatif bagi proses tersebut.

Dengan memperhatikan fenomena perkmbangan bahasa pasa anak seperti yang telah dijelaskan diatas, maka kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, kegiatan ini memaparkan contoh-contoh lain dengan berbagai variasinya yang menunjukkan perilaku berbahasa ketika berinteraksi dengan sesama, baik dengan cara lisan atau tulisan. Kedua, pengguna bahasa perlu memahami dan menyadari perilaku berbahasa dalam komunikasi, agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara keduanya. Ketiga,perlunya dibuktikan apakah kesantunan semakin langka di era digital ini. Keempat, kesantunan tidak hanya dilihat dari perilaku anggota tubuh, tetapi kesantunan berbahasa sangat perlu dikaji dan dipahami untuk menambah khasanah pengetahuan bahasa, khususnya dalam cabang ilmu bahasa, yang disebut Pragmatik.

2. METODE

2.1. Metode Palaksanaan

Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini yakni berupa metode ceramah, diskusi dan praktik yang dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1) Pengabdi memberikan paparan materi pembinaan berbentuk ceramah dan mengajak para peserta untuk melakukan praktek langsung kesantunan berbahasa kepada sesama peserta pembinaan di Lapas Anak beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.3, Taman Baloi, Sei Beduk, Kota Batam.
2) Bahan materi diberikan kepada peserta sebagai materi acuan bagi para peserta dalam membangun komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang benar serta memperhatikan kaidah kesantunan dalam berbahasa.
3) Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya tentang praktik langsung penggunaan kesantunan berbahasa sehingga peserta dapat dengan mudah memahami bentuk komunikasi yang benar.
4) Evaluasi dan monitoring peningkatan kemampuan peserta dalam berkomunikasi yang baik dan benar akan dilakukan setelah materi pembinaan selesai diberikan kepada peserta. Dalam hal ini, peserta akan diberikan topik percakapan sebagaii bentuk bahan diskusi dan praktik penggunaan bahasa yang santun.

Adapun indikator kesantunan yang digunakan dalam kegiatan ini agar berbahasa dapat mencapai tujuan seperti yang diuraikan oleh Pranowo (2009: 110), yakni sebagai berikut.

1) Perhatikan situasinya.
2) Perhatikan mitra tuturnya.
3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
5) Perhatikan cara menyampaikan.
6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
8) Perhatikan relevansi tuturannya.
9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
10) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
11) Hindari pujian untuk diri sendiri.
12) Berikan keuntungan pada mitra tutur.
13) Berikan pujian pada mitra tutur.
14) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
15) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
16) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur

2.2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dapat dijabarkan pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tujuan	Indikator Ketercapaian	Tolok Ukur
Peserta pembinaan memahami materi dengan tepat	Peserta termotivasi dalam menggunakan Bahasa Inggris	Peserta akan menerapkan materi yang mereka peroleh masing-masing
Peserta pembinaan dapat mempraktekkan cara berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang benar	Peserta berlatih menggunakan Bahasa Inggris	Peserta berlatih menggunakan Bahasa Inggris
Peserta pembinaan dapat Mengaplikasikan kemampuan yang mereka peroleh dalam proses komunikasi dengan sesamanya	Peserta terampil dalam berbahasa Inggris	Komunikasi terjalin dengan baik dengan menggunakan bahasa yang memiliki tingkat kesantunan yang baik

2.3. Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memiliki keberlanjutan dengan tujuan untuk membina karakter dan memahami mekanisme komunikasi dalam Bahasa Inggris yang
benar bagi para remaja yang berada dibawah pembinaan di Lapas Anak Kota Batam.
Dengan mengikuti kegiatan ini, diharapkan para peserta mampu menggunakan Bahasa Inggris yang baik, benar, dan santun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap. Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini di Lapas Anak beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.3, Taman Baloi, Sei Beduk, Kota Batam, Kepulauan Riau 29444. Melalui kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membina karakter dan memahami mekanisme komunikasi dalam Bahasa Inggris yang benar bagi para remaja yang berada dibawah pembinaan di Lapas Anak Kota Batam. Dengan mengikuti kegiatan ini, para peserta mengetahui bentuk-bentuk kesantunan bahasa yang benar. Pilihan kata yang baik dan benar serta cara penggunaan ujaran yang baik juga merupakan hasil dari kegiatan ini. Selain itu, para peserta juga termotovasi untuk menggunakan Bahasa Inggris yang baik, benar, dan santun. Hal ini dibuktikan dengan tingkat ketertarikan para perserta dalam mempraktekkan penggunaan bahasa dengan kesantunan yang baik.

Gambar 3.1 Foto Kegiatan

Gambar 3.2. Foto Kegiatan

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dalam rangka memberikan sebuah pembinaan dalam penggunaan tutur bahasa yang baik, sopan dan santun. Adapun dalam proses pelaksaan kegiatan ini, para peserta diberikan beberapa penjelasan dan
pemaparan tentang cara dan bentuk penggunaan bahasa yang santun. Hal ini bertujuan agar kedepannya para peserta yang pada situasi ini adalah para remaja penghuni lapas anak di kota Batam dan masih sangat membutuhkan bimbingan baik moral maupun spiritual dapat menjadi pribadi yang lebih baik ketika kembali ke lingkungan masyarakat nantinya.

Materi yang dipaparkan dan disampaikan kepada para peserta kegiatan ini yakni
pemaparan dan diskusi tentang perilaku santun berbahasa dapat dicapai dengan memilih strategi bertutur sesuai dengan tingkat keterancaman muka pelaku tutur. Tingkat keterancaman muka terutama dihitung berdasarkan dua parameter, yaitu kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Perbedaan hubungan kekuasaan antara penutur dan petutur (perbedaan jabatan, perbedaan pangkat, perbedaan umur, dan perbedaan peran); dan perbedaan tingkat hubungan keakraban atau solidaritas antara penutur dan petutur (kualitas keakraban dalam pergaulan) akan membentuk lima konteks situasi tutur, yaitu:

1) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya dengan penutur akrab (+K+S)
2) petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya denngan penutur tidak akrab (+K-S)
3) petutur dan penutur sama usianya atau sama kedudukannya, dan hubungan keduanya akrab =K+S)
4) penutur lebih muda atau lebih rendahkedudukannya, tetapi hubungannya dengan penutur akrab (-K+S)
5) petutur atau orang yang diajak bicara lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan hubungannya dengan penutur tidak akrab (-K-S)

Bentuk bahasa informal dan terkesan santai dengan tanda-tanda:

1) Penggunaan banyak singkatan
2) Penggunaan istilah informal/santai/alay
3) Penggunaan morfem terikat santai
4) Sikap yang cenderung santai bahasanya
5) Cenderung bersikap lebih santai dan kurang sopan saat berkomunikasi
6) Bahasa yang lebih dan paling santun yang digunakan mengandung organisasi yang relatif lengkap, seperti salam pembuka, pengenalan nama, maksud, permohonan maaf, ucapan terimakasih, dan salam penutup

Bentuk tugas-tugas yang diberikan kepada peserta diskusi sebagai berikut.

1) Turut mengambil bagian dalam diskusi.
2) Berbicaralah hanya kalau ketua mempersilakan kita.
3) Berbicaralah dengan tepat dan tegas.
4) Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta, contoh-contoh
5) Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian terhadap diskusi yang sedang berlangsung.
6) Dengarkanlah dengan penuh perhatian.
7) Bertindaklah dengan sopan santun, dan bijaksana.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan pengabdian yang dilakukan di Lapas Anak Kota Batam, Kepulauan Riau bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, khususnya kemampuan dalam menggunakan Bahasa Inggris, hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi para remaja binaan yang dapat bermanfaat bagi mereka dikemudian hari.
2. Peminaan penggunaan Bahasa yang santun merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami khususnya oleh anak-anak di usia remaja menjelang dewasa guna menjadi modal utama untuk mereka dalam membangun komunikasi yang lebih baik.
3. Sebagian besar peserta pembinaan sudah mulai memahami penggunaan bahasa yang santun, baik dan benar.
4. Peserta pembinaan mulai bisa mempraktekkan berbahasa santun baik dalam komunikasi yang muah dipahami.
5. Dengan memberikan pembinaan kepada para remaja binaan di Lapas Anak, diharapkan bisa mendorong mereka untuk bisa lebih mengerti akan komunikasi yang baik dan benar.

5. SARAN

Adapun saran dari kegiatan pembinaan pada peserta dan pengelola Lapas Anak Kota Batam, Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus lapas anak sebaiknya membuat program-program pelatihan peningkatan *softskills* bagi anak-anak yang berada dalam binaan di lapas tersebut.
2. Bagi masyarakat diharapkan untuk memberikan *support* dan bantuan kepada anak-anak yang mendapat binaan di Lapas Anak .

3. Bagi para Akademisi diharapkan untuk bisa memberikan pelatihan pembinaan lanjutan yang dapat membantu membentuk kepribadian yang lebih baik lagi bagi anak-anak binaan di lapas anak tersebut.
4. Selain *softskills*, pengenalan tentang informasi dunia luar juga penting untuk diberikan kepada anak-anak binaan tersebut agar tetap bisa mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami barikan kepada Pimpinan Lapas Anak di Kota Batam sebagai fasilitator yang menyediakan tempat dan waktu sehingga program pengabdian ini bisa berlangsung dengan lancar. Selain itu keikutsertaan para mahasiswa dari Universitas Putera Batam dalam kegiatan ini merupakan suatu hal yang sangat membanggakan yang dapat memberikan pengalaman serta pelajaran berharga bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Aldriani, Yessie, & Jusmaya, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Dasar Kecamatan Sagulung Batam. Jurnal Puan Indonesia, 1(1), 1–9. http://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/4

Chaer, A. (2010). Kajian Bahasa. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Rineka Cipta.

Chomsky, N. (1965). Aspects of the Theory of Syntax. Mouton.

Rahardi, K. (2005). Pragmatik kesantunan imperatif Bahasa Indonesia. Erlangga.

Thomas, L., & Wareing, S. (2007). Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan. Pustaka Belajar.

Zamzani. (2010). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka dan non bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Universitas Negeri Yogyakarta.